

## Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah

Khoirul Muthrofin

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, Indonesia

\* [muthrofinkhoirul@gmail.com](mailto:muthrofinkhoirul@gmail.com)

### ABSTRACT

*Education is a humanizing process. This concept indicates that there is no education if morality is fragile. This article aims to analyze the narrative of surah Luqman verses 12-19, which contains essential themes in moral education for children. Through a literature study, data were obtained by searching written documents based on the text of the commentary of al-Misbah by M. Quraish Shihab. As for data analysis, the researcher used Spradley's notion of componential-taxonomy analysis to make finding meaningful and relevant themes easier. The results of this study found that the concept of moral education in surah Luqman contains content about monotheism, devotion to both parents, and calls for doing various virtues while trying to prevent evil. This study also found that in the text of surah Luqman, there are at least three main points of moral education: spiritual morals, individual morals, and social morals. This research contributes to a more contextual interpretation of educational discourse on children facing social realities in their future lives. At the same time, the concept of amar ma'ruf is education-oriented toward harmony, while nabi munkar is an educational effort oriented towards efforts to avoid communal conflict.*

**Keywords :** *child, education, moral, tafsir al-Misbah*

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Konsep ini mengindikasikan bahwa tidak ada pendidikan jika moralitas rapuh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi surah Luqman ayat 12-19 yang memuat tema-tema penting dalam pendidikan moral pada anak. Melalui studi kepustakaan, data diperoleh melalui penelusuran dokumen tertulis, yakni berpijak pada teks tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Adapun analisa data, peneliti menggunakan gagasan Spradley tentang analisis taksonomi-komponensial untuk memudahkan menemukan tema-tema penting dan relevan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan moral dalam surah Luqman memuat konten tentang ketauhidan, kebaktian kepada kedua orang tua sekaligus seruan untuk melakukan beragam kebajikan sekaligus berupaya mencegah pada keburukan. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam teks surah Luqman didapatkan setidaknya tiga pokok utama pendidikan moral, yaitu: moral spiritual, moral individual dan moral sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada tafsiran yang lebih kontekstual terhadap diskursus pendidikan pada anak yang akan menghadapi realitas sosial dalam kehidupannya kelak. Bahwa, konsep *amar ma'ruf* merupakan pendidikan yang berorientasi pada kerukunan, sedangkan *nabi munkar* adalah upaya edukatif yang berorientasi pada upaya menghindari konflik komunal.

**Kata kunci :** *Anak, pendidikan, Moral, Luqman, Tafsir al-Misbah*



## PENDAHULUAN

Pendidikan dan moralitas bagai dua mata uang yang tak bisa dipisahkan. Pada prosesnya, aktivitas edukasi pasti berorientasi pada perbaikan moral, begitupun sebaliknya, ketinggian moralitas faktor penentu paling utama adalah dengan proses pendidikan. Salah satu cara untuk membatasi anak dari pengaruh budaya luar adalah dengan memberikan pendidikan moral sejak dini (Nucci et al., 2014). Pendidikan adalah usaha untuk membentuk individu dan mempersiapkan serta menyempurnakan manusia menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kami*). Pendidikan menempati tempat yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena pendidikan, manusia dapat mengembangkan keterampilan yang telah dibawa ke muka bumi ini sejak lahir. Sejak kebangkitan Islam, pendidikan telah menjadi salah satu tugas seorang Nabi. Karena Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk beribadah, tetapi Islam juga mendorong umatnya untuk melangkah lebih jauh dalam dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka selalu mencari ilmu dan pemahaman sesuai standar yang telah ditetapkan dalam Islam (Wahyudi, 2018).

Apalagi pendidikan moral dikaitkan dengan era informasi, menjadi proyek yang semakin kompleks karena keragaman nilai yang lebih besar yang hadir dalam komunitas, institusi, dan situasi kehidupan kita. Ketika dikombinasikan dengan laju perubahan yang cepat yang merupakan karakteristik era informasi, keragaman nilai yang beredar di komunitas dan institusi menantang penerapan prinsip-prinsip moral yang umum dan seragam yang telah kita terima tanpa ragu sebagai kebenaran. Munculnya nilai-nilai yang mirip dengan pasar dan persaingan tajam yang ditimbulkannya, misalnya, telah menantang otoritas nilai-nilai dan praktik-praktik tertentu yang dihormati selama ini. Beberapa prinsip moral dapat dibebaskan dari pengawasan ketat para pendidik moral yang sedang mencari cara untuk mempertahankan relevansinya di sekolah dan di luar sekolah. Tanpa keyakinan dan prinsip yang sehat dan langgeng, pendidikan moral tidak akan memiliki pijakan intelektual dan etika. Itu akan hanyut tanpa tujuan di lautan tak bertepi. Dengan demikian, moralitas tanpa pendidikan, sama halnya memisahkan ruh dengan jasadnya.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan dalam keberadaan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan upaya melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan bentuk perwujudan cita-cita agama Islam untuk melestarikan, mentransfer dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerus agar nilai-nilai religius dapat terus berfungsi dan berkembang di masyarakat.

Al-Qur'an sendiri sebagai sumber ajaran dan pedoman umat Islam banyak menyinggung masalah pendidikan moral anak. Salah satu ayat yang membicarakan mengenai pendidikan moral anak terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19. Maka dari itu, tulisan ini bermaksud membahas tentang edukasi moral dalam QS. Luqman ayat 12-19 menggunakan perspektif tafsir al-Misbah.

Beberapa kajian terdahulu, memang telah banyak membahas isu pendidikan dengan menjadikan surah Luqman ayat 12-19 sebagai basis kajiannya. Misalnya yang telah dilakukan dengan baik oleh Sutikno yang mengkaji pola pendidikan Islam pada surat Luqman ayat 12-19. Dalam kajiannya ia mengemukakan bahwa dalam ayat ini, terkandung

pola pendidikan yang Islami, baik pada aspek pendidik, peserta didik, materi, metode dan tujuan pendidikan. Adapun orientasinya pendidikan dalam surat ini adalah moralitas, dengan materi yang memuat syariah dan akidah. Sedangkan tujuannya adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan (Sutikno, 2013).

Selain itu, terdapat juga kajian yang dilakukan oleh Setyaningrum yang juga membahas surah Luqman 12-19 dalam konteks pemikiran Mahmud Yunus dan Quraish Shihab. Dalam penelitiannya ini, ditemukan bahwa pendidikan anak dalam surat Luqman menurut kedua tokoh tersebut terbagi pada dua aspek, yaitu berkaitan dengan keimanan sebagai pondasi, dan akhlak sebagai modal sosialisasi dengan manusia lain, termasuk sikap toleran, bertanggung jawab, menyeru kebaikan dan menegakkan shalat sebagai pilar agama.

Menurut Sihab dan Yunus, ajaran akidah harus diajarkan kepada anak dengan benar dan baik, karena jika anak tidak memahaminya akan berakibat buruk baginya di kemudian hari, yaitu potensi perbuatan syirik (Ayu, 2015). Meski pendidikan agama harus ditekankan, namun Quraish Shihab tidak sependapat dengan mengatakan perlunya mendidik anak secara tegas namun tetap dengan kasih sayang agar anak lebih mudah memahami dan mengasimilasi ajaran tersebut. Selain belajar tentang Ketuhanan dan hal-hal yang terkait, anak juga harus belajar tentang akhlak (moralitas).

Kajian tentang Surah Luqman juga dilakukan oleh Nurul Hidayat yang lebih spesifik membahas soal konsepsi pendidikan Islam. Dalam penelitiannya, Hidayat berargumen bahwa konsep pendidikan Islam dalam surat Luqman membahas tentang metode dan materi pendidikan (Hidayat, 2016). Jika metode dalam temuannya tersebut adalah *mauidzoh*, maka materi pendidikan Islam memuat tentang keimanan, ibadah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan keadaban (*akhlak al-karimah*).

Selanjutnya, penelitian yang relatif baru ditunjukkan oleh Rohani dan Nufus. Ia memfokuskan pada pendidikan anak dalam mengeksploitasi surah Luqman: 12-19. Dalam penelitiannya, ia menunjukkan bahwa ada tiga aspek pola asuh yang bisa dijadikan pedoman dan acuan orang tua dalam membesarkan anak, yaitu pertama, pendidikan tauhid, kedua, pendidikan syariah, dan ketiga, pendidikan akhlak. Pendidikan diharapkan anak memahami tanggung jawab dan kewajibannya sebagai anak dalam beribadah kepada Tuhan dan berbakti kepada orang tua.

Dari beberapa kajian terdahulu didapatkan pada satu kesimpulan bahwa kajian terhadap surat Luqman ayat 12-19 banyak mengonseptualisasikan tentang tujuan, metode, materi dan komponen dalam pendidikan Islam. Ruang kosong yang luput dari penelitian sebelumnya adalah bagaimana moralitas anak sebagai aset masa depan, dikembangkan dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupannya sebagai makhluk spiritual di satu sisi, dan makhluk sosial disisi lain. Serta aktualisasinya terhadap perkembangan usia anak dalam proses pendidikannya. Sehingga, kontribusi penelitian ini akan menambah pengayaan terhadap kajian pendidikan Islam terutama dalam diskursus tafsir tarbawi sebagaimana subyek kajian dalam artikel ini, yaitu tafsir al-Misbah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) (Flick, 2009). Melalui sumber primer kitab tafsir al-Misbah, data dikumpulkan

melalui dokumentasi secara tematik, yaitu fokus pada surah Luqman 12-19. Studi kepustakaan dipakai dalam kajian ini untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian berbasis teks al-Quran dan karya tafsir, dalam konteks ini adalah relevansinya dengan diskursus pendidikan moral pada anak. Data dianalisa menggunakan analisa taksonomi-komponensial yang dikenalkan oleh Spradley, (1997). Jenis analisis ini akan mempermudah peneliti untuk menelusuri tema-tema penting dalam narasi dialog antara Luqman dan anaknya dalam teks al-Quran. Selain itu, model analisa Spradley ini juga berfungsi untuk menelisik relasi semantik yang mengandung nilai-nilai edukatif pada anak yang dibangun melalui komunikasi antara orang tua dan anak berikut muatan-muatan yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Edukasi Moral: Konsepsi dan Esensinya dalam Praksis Pendidikan

Kata edukasi berasal dari bahasa Inggris yakni kata “education” yang berarti pendidikan. Secara umum edukasi atau pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan mendidik, memberikan pengetahuan, dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap manusia, kemudian mewujudkan proses belajar tersebut menjadi lebih baik (Nata, 2000). Selain itu, pendidikan adalah bimbingan sadar atau kepemimpinan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang yang terdidik menuju pembentukan kepribadian utama. Definisi lebih luas menyatakan bahwa konsep pendidikan dapat dilihat dari dua aspek; *pertama*, dari sudut pandang masyarakat; *kedua*, dari sudut pandang individu. Dari sudut masyarakat, pendidikan berarti pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap lestari, dengan kata lain masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan dari generasi ke generasi sehingga identitas masyarakat tetap terjaga. Dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi terpendam dan terpendam. Manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang jika dikelola dengan cerdas dapat berubah menjadi emas dan berlian (Rosidin, 2013).

Jadi, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik formal, nonformal maupun informal dalam rangka mengembangkan potensi individu yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, agama, bangsa dan negaranya. Kesimpulannya, nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik manusia menuju kedewasaan, baik maupun buruk sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan (Muchlis, 2020).

Sedangkan istilah moralitas berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti cara hidup, tata krama, keadaban. Moralitas pada dasarnya adalah seperangkat nilai tentang berbagai perilaku yang harus diikuti. Moral juga dapat dipahami sebagai tata aturan, norma, sekaligus institusi yang memandu perilaku individu terhadap kelompok sosial dan masyarakat. Moralitas menjadi parameter standar kebaikan dan kejahatan yang ditentukan bagi individu dengan nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Moralitas adalah aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk kehidupan sosial yang harmonis, adil dan seimbang. Perilaku bermoral diperlukan untuk menjalani kehidupan yang damai penuh keteraturan dan keharmonisan.

Islam memandang pendidikan moral atau akhlak sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang terkandung di dalamnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan yang baik akan terlihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai salah satu unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan pribadi hamba Allah SWT yang bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dalam kersarjaan Islam, salah satu tokoh penting dalam diskursus pendidikan moral adalah seorang asketik Imam Al-Ghazali. Ia menjadi figur penting, ulama besar dan sentral yang mendapat predikat sebagai juru bicara Islam (*hujjat al-Islam*) karena argumentasinya yang bernas dalam mengampunayakan pentingnya beragama dengan nalar fiqh dan tasawuf (akhlak/ moral). Karyanya yang penting dalam bidang akhlak atau moral, antara lain: *Ihya' Ulum al-Din*, *Mizān al-'Amal* dan *Ma'ārij al-Quds*. Dari karyanya, al-Ghazali menjelaskan prinsip-prinsip ajaran moral yang sepenuhnya dibangun di atas prinsip-prinsip fundamental dalam Islam. Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji berarti menjauhkan segala kebiasaan tercela yang telah digariskan dalam agama Islam, kemudian membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, mengamalkannya dan mencintainya. Ketentuan baik dan buruk hanya dapat diketahui dari ketentuan syariat. Rasio memang diakui memiliki kemampuan untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tetapi baik buruknya perlu berlandaskan ajaran syariat (Qowim, 2020).

Teori akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berupaya untuk menciptakan kebahagiaan di akhirat yang dicapai dengan mensucikan jiwa dan mengupayakan kesempurnaan pencapaian duniawi. Ini diderivasi dari kredo kebahagiaan ganda (*double happiness*) yang termaktub dalam kalimat *fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*. Cara untuk mencapai kesempurnaan jiwa adalah dengan melakukan keunggulan melalui proses pendidikan. Muhid, dkk menyatakan bahwa antara akhlak dan moral merupakan istilah yang berbeda namun sama dalam segi fungsi, yakni sebagai alat ukur untuk menakar kadar kebaikan dan keburukan perilaku. Namun, ia menggaris bawahi jika moral takaran baik buruknya berlandaskan pada akal-pikiran, tetapi akhlak memiliki pertimbangan berdasarkan nilai-nilai dasar syariat Islam (Muhid et al., 2018: 113).

Lebih jauh lagi, kebajikan sebagai inti dari moralitas memiliki dua arti; *Pertama*, kebajikan berarti kebaikan pikiran dan kemampuan rasional untuk membedakan kebaikan dan keburukan (*tafriq baina al-haq wa al-bathil*) atau yang dalam tradisi hukum fikih memiliki kompetensi *tamyiz*. *Kedua*, kebajikan berarti kebaikan moral. Kebaikan akal dirumuskan oleh al-Ghazali sebagai kemampuan rasional untuk membedakan jalan menuju kebahagiaan dan kesengsaraan, serta kemampuan mengaplikasikannya dalam bentuk amalan yang disertai keyakinan akan kebenaran amalannya berdasarkan dalil. yang mendukung keyakinannya, bukan sekedar tradisi atau angan-angan. Akhlak yang baik sebagai unsur kebajikan adalah menghilangkan segala kebiasaan buruk yang ditentukan oleh syariat secara detail dan menjauhinya karena selalu ingin menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Dengan demikian orang akan terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan menyukai kebiasaan tersebut.

Pendidikan yang berorientasi pada moralitas atau agama sangat penting bagi generasi penerus bangsa, agar harkat dan martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan nilai-nilai moral atau agama sangat penting untuk tegaknya suatu bangsa. Tanpa pendidikan nilai-nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak) sangat mungkin suatu bangsa akan hancur.

### **Surah Luqman sebagai Representasi Pendidikan Moral**

Di Dunia Islam, nama Luqman al-Hakim sudah tidak perlu disangsikan lagi popularitasnya. Hal ini karena kisahnya dalam mendidik anak dan menyebarluaskan kebajikan diabadikan dalam al-Quran. Bahkan namanya langsung yang menjadi nama salah satu surah dalam kitab suci tersebut. Dialognya dengan sang anak, menjadi pedoman dalam proses pendidikan bagi seorang ayah kepada putranya yang penuh dengan kasih sayang dan ajaran tentang iman dan moral.

Menurut penelusuran sarjanawan Islam, nama Luqman disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan pada saat yang sama itu adalah nama surah ke-31. Adapun surat Luqman terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf dan tergolong surat Makkiyah, kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat Madaniyyah. Sedangkan menurut M. Quraishh Shihab dalam kitabnya al-Lubab, ada yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27, 28 dan 29, dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut berkaitan dengan pembicaraan antara Muslim dan Yahudi, yang pada saat itu sebagian besar tinggal di Madinah (Shihab, 2012a). Pendapat ini, disamping riwayat yang lemah, meskipun dipahami seperti itu, tidak menutup kemungkinan terjadi diskusi semacam itu di Makkah, antara kaum Muslimin dan penduduk Makkah yang menerima "pertanyaan dan contoh keberatan" dari orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Ada juga yang hanya mengecualikan ayat 4 dengan alasan bahwa ayat tersebut berbicara tentang shalat dan zakat, namun hal ini dianggap lemah.

Luqman adalah di dalam al-Quran dipersonifikasikan sebagai figur yang bijaksana dan alim di masanya. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang sosoknya, apakah dia seorang Nabi atau orang saleh yang sangat bijaksana. Mayoritas ulama memilih yang kedua. Ulama ahli tafsir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Ada yang mengatakan dia adalah anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub (Rohani & Nufus, 2017). Namun yang lain mengatakan anak bibi Nabi Ayyub. Selain itu, para ulama juga berbeda pendapat tentang pekerjaannya. Ada yang mengatakan dia penjahit, tukang kayu, atau penggembala kambing. Namun, yang patut dicatat di sini adalah bahwa nama Luqman sebagai seorang yang alim dan bijaksana telah dikenal bangsa Arab. Luqman memiliki kata-kata bijak yang sangat berharga. Apa yang tertera dalam surat ini hanyalah sebagian saja. Wasiat Luqman dalam surat ini meliputi dasar-dasar agama yaitu akidah, adab pergaulan, bersuci dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Ayu, 2015).

Quraish Shihab menarasikan kisah Luqman yang bernama lengkap Luqman bin Ba'ura merupakan salah satu putra Nabi Ayyub, dari suku Naubah dan bagian dari masyarakat Ailah, kota yang terletak di sekitar Qulzum. Ia hidup pada zaman Nabi Dawud dengan julukan al-hakim (orang bijak). Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam (Kuffah dan Basrah). Perbedaan ini hanya perbedaan cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak dikenali oleh mereka yang menilai 33 ayat (Sutikno, 2013).

Dalam tradisi kesarjanaan Islam, Luqman al-Hakim tidak ditahbiskan sebagai seorang Nabi, Rasul, dan atau Malaikat, tetapi dia hanya manusia biasa. Namun, namanya sangat populer karena keberhasilannya dalam melaksanakan tugas sebagai ayah dan sosok di tengah-tengah masyarakat seperti yang diceritakan dalam Surah Luqman ayat 1-19. Ketokohnya sangat identik dengan dunia pendidikan Islam. Aspek pribadi Luqman al-Hakim jika dilihat dalam perspektif pendidikan, yaitu bahwa kualitas manusia tidak terlihat

dari sudut dan ras tetapi berdasarkan keunggulan dan kualitas kepribadiannya. Luqman al-Hakim dipandang sebagai tokoh pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menyebarkan kebijaksanaan, yaitu pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, memutuskan dalam berbicara, dan memahami dalam Islam meskipun dia bukan seorang nabi.

### **Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah**

Sebelum membahas mengenai tafsir Al-Misbah terhadap Surah Luqman ayat 12-19, maka perlu dibahas terlebih dahulu mengenai pengarang dari kitab tafsir ini. Karya tafsir ini ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ulama tafsir dari Indonesia ini meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969 M. Di tahun 1982 beliau memperoleh gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude di universitas yang sama. Sepak terjangnya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1992-1998. Beliau terkenal dengan keaktifannya dalam menulis. Di antara tulisan fenomenalnya, antara lain "Membumikan" Al-Qur'an (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan, 1994), Wawasan Al-Qur'an (Mizan, 1996) dan tentu saja Tafsir Al-Misbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003) yang menjadi rujukan kitab tafsir kontemporer.

Mengenai Surah Luqman ayat 12-19, Quraish Shihab memberikan argumennya melalui Tafsir Al-Misbah yang ditulisnya. Surah Luqman ayat 12 menjelaskan tentang seseorang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah SWT hikmah, dan mengajarkan kepada anaknya dengan dialog yang berbobot. Ia menyadari atas kelebihan yang diberikan kepada Allah atas dirinya sehingga ia bersyukur kepada Tuhan karena memberinya kenikmatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran yang disampaikan oleh Luqman tidak berasal dari wahyu yang Tuhan ungkapkan kepada-Nya, tetapi semata-mata berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang Tuhan berikan kepadanya. Menurut kata hikmah berarti mengetahui yang terpenting dari segala sesuatu, baik ilmu maupun perbuatan. Ilmu yang didukung dengan amal, dan amal yang benar dan didukung oleh ilmu. Dalam ayat ini juga Allah SWT memerintahkan untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya dengan memanfaatkan segala karunia tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing, kemudian memuji Allah SWT dengan ucapan dan hati serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya (Shihab, 2002).

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang rasa syukur kepada Allah, dan tercermin dalam pengakuan kepada-Nya dan karunia-Nya, selanjutnya melalui ayat ke-13 dijelaskan bagaimana Luqman mengamalkan hikmah tersebut melalui nasehat untuk anaknya. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlu kesadaran atas ketauhidan, yakni tidak mempersekutukan Allah (*syirk*). Larangan ini sekaligus mengandung ajaran tentang eksistensi Allah sebagai Tuhan Yang Esa. Ini disebabkan karena redaksional pesannya berupa larangan, "jangan menyekutukan Allah" untuk memberikan penekanan terhadap keharusan meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan sesuatu yang baik. Pendidikan ketauhidan ini, sejurus kemudian menjadi basis pendidikan moral. Dengan istilah lain, sebelum mendidik atas pentingnya moralitas kepada sesama manusia, yang paling utama moralitas kepada Tuhan harus tuntas terlebih dahulu, yaitu dengan cara mengEsakannya. Karena, perbuatan syirik merupakan salah satu bentuk dosa besar terhadap Allah yang tak ada dosan yang sepadan dengannya.



Selanjutnya, ayat ke-14 Surah Luqman dianggap banyak ulama bukan bagian dari ajaran Luqman kepada anaknya. Ayat tersebut disisipkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan bakti kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah mengagungkan Allah SWT (Shihab, 2002). Pendapat ini diperkuat dengan perintah bersyukur kepada Allah dengan hormat kepada kedua orang tua dan ibu. Ayat tersebut menanamkan pesan yang sangat kuat kepada seluruh manusia tentang kemuliaan seorang ibu. Karena ia telah berdedikasi mengandung dalam keadaan lemah di atas kelemahan (*wahn*an 'ala *wahnin*), yaitu kelemahan yang berlipat ganda yang semakin bertambah. Ibu menjadi sosok yang patut disyukuri karena telah merawat anaknya hingga tiba sampai waktu untuk menyapih dalam waktu dua tahun sejak anak itu lahir.

Setelah ayat sebelumnya menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, pada ayat ke-15 dipaparkan kasus yang merupakan pengecualian untuk menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya mengenai kewajiban meninggalkan syirik dalam segala hal, bentuk dan kapan saja dan di mana saja. Namun jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan bergaul dengan keduanya di dunia, yaitu selama masih hidup dan dalam urusan duniawi bukan menyangkut masalah iman dengan pergaulan yang baik, tetapi jangan biarkan hal ini mengorbankan prinsip-prinsip agama. Allah berpesan kepada setiap orang untuk mendampingi kedua orang tuanya dalam urusan dunia dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang diketahui, bukan yang jahat, dengan tetap memperhatikan kondisi keduanya dengan lembut tanpa kasar.

Ayat ke-16 merupakan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya yang menyerukan terhadap kebaikan yang harus dilakukan dan keburukan yang perlu ditinggalkan. Luqman berpesan kepada anaknya bahwa sesungguhnya jika ada sesuatu yang baik atau buruk, sekalipun seberat biji sawi, dan berada di tempat yang paling tersembunyi, misalnya di dalam batu sekecil, sesempit dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang begitu luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang begitu dalam, di mana pun mereka berada, pasti Allah mendatangkan mereka kemudian menghitung dan memberi pahala kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Halus, menjangkau segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari-Nya. Menurut M. Quraish Shihab, dapat dikatakan bahwa jika ayat sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah dan larangan menyekutukan-Nya, maka ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah untuk melakukan perhitungan amal perbuatan manusia di akhirat. Demikianlah, melalui keduanya, gambaran tentang keesaan Allah dan keniscayaan Hari Pembalasan digabungkan. Dua prinsip dasar akidah Islam yang seringkali mewakili seluruh akidah (Shihab, 2002).

Melalui ayat ke-17, Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya yang bisa menjamin keberlangsungan Tauhid dan hadirnya Tuhan di dalam hati sang anak. Ia berkata sambil tetap memanggilnya dengan sapaan yang mesra: "Wahai anakku sayang (*Yaa Bunayya*), laksanakan sholat serulah kebaikan, dan cegahkan perbuatan munkar, serta bersabarlah terhadap apa yang telah menimpamu".

Shihab menafsirkan bahwa selain engkau memperhatikan diri sendiri dan membentenginya dari kekejian dan kejahatan, juga mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, perintahkan dengan baik siapa pun yang mampu engkau ajak melakukan apa yang *ma'ruf* (baik) dan cegah mereka dari melakukan kemungkaran



(kejahatan). Sesungguhnya kamu akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam menjalankan tuntunan Allah, oleh karena itu tabah dan sabarlah dengan apa yang menimpamu dalam menjalankan berbagai tugasmu. Padahal, hal-hal yang kedudukannya sangat tinggi dan berada pada tingkatan kebaikan yang jauh jangkauannya, yaitu shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau sabar adalah di antara hal-hal yang Allah perintahkan untuk diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikan itu semua.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan baik yang puncaknya adalah sholat, serta perbuatan baik yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar, serta nasihat berupa tameng yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu kesabaran dan ketabahan. Perintah untuk melakukan ma'ruf, mengandung pesan untuk melakukannya, karena tidak wajar untuk memerintahkannya sebelum diri sendiri melakukannya. Demikian pula mengharamkan kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah diri sendiri untuk melakukannya. Itulah kiranya yang menjadi alasan mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, melainkan memerintah, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak untuk melaksanakan tuntutan tersebut menimbulkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial dalam diri mereka

Nasehat Luqman dalam ayat ke-18 berkaitan dengan akhlak dan adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pokok bahasan keimanannya sejalan dengan pokok bahasan akhlak. Dia menasihati putranya untuk tidak berpaling dari manusia mana pun, karena itu akan mencerminkan penghinaan dan kesombongan. Setiap orang harus menampilkan wajah berseri-seri penuh kerendahan hati. Dan saat melangkah, tidak boleh berjalan di bumi dengan kesombongan, tetapi berjalanlah dengan lembut dengan penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yaitu tidak melimpahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri

Ayat selanjutnya, yakni ayat ke-19 menjelaskan bahwa Luqman berpesan kepada anaknya untuk bersahaja dalam berjalan yaitu tidak membusungkan dada dan tidak berjongkok seperti orang sakit. Jangan berlari terburu-buru dan jangan berjalan lambat karena dapat membuang waktu. Luqman pun menyuruh anaknya untuk melembutkan suaranya agar tidak terdengar kasar seperti suara teriakan keledai. Padahal, suara yang paling buruk adalah suara keledai karena awalnya berupa siulan yang tidak menarik dan akhirnya menjadi bau mulut

### **Trilogi Akhlak: Teori Pendidikan Moral ala Tafsir al-Misbah**

Setelah dipaparkan narasi tafsir M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Luqman ayat 12-19. Penulis berpendapat, bahwa melalui surah ini, Shihab ingin memperkenalkan tiga konsep moral (triogi) yang penting bagi diskursus pendidikan moral. Tiga konsep ini harus berjalan secara seimbang, proporsional dan berdampingan satu sama lain. Ketiganya memiliki relasi yang tak bisa dipisahkan karena memiliki hubungan saling mempengaruhi keutamannya satu dengan yang lain. Tiga konsep moral tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Moral Spiritual**

Salah satu moralitas penting yang menjadi poin utama narasi dialog Luqman dan anaknya adalah berkaitan dengan nuansa spiritual. Dalam konteks ini adalah visi tauhid yang menjadi satu ciri pendidikan dalam narasi surah Luqman (Hamid & Zakiya, 2020). Ia adalah kunci bagi segenap perilaku lain, tidak menyekutukan Allah dengan entitas lain

merupakan pendidikan pertama dan paling utama terhadap anak. Dalam konteks ini, Shihab menyatakan bahwa:

“wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan apapun lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tidak jelas sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar. Hal itu adalah penempatan yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah SWT. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik” (Shihab, 2002)

Melalui dialog Luqman dengan anaknya ini, dapat dipahami bahwa sejarah monoteisme sudah ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat kuno (Basafiana, 2018). Ia menjadi unsur penting yang *inherently* dalam ajaran agama. Dalam konteks ajaran Islam, maka diskursus moralitas harus berangkat dari kesadaran tauhid, artinya bahwa kebaikan apapun harus bersumber pada penghambaan dan ketundukan kepada Allah swt. Ini sekaligus menjadi narasi counter terhadap konsep moralitas yang dikembangkan oleh kalangan liberal yang memosisikan akal sangat superior (Burhani, 2018).

## 2. Moral Individual

Salah satu ciri penting dalam pendidikan moral yang tergambar dalam surah Luqman adalah moralitas syukur. Dalam konteks pendidikan moralitas, syukur dalam surah Luqman, penulis kategorikan menjadi dua macam. *Pertama*, syukur vertikal yang meniscayakan bentuk terimakasih kepada Allah swt, karena telah diberikan nikmat dan hikmah. *Kedua*, syukur kepada orang tua, karena telah mengandung, melahirkan dan mendidik anak-anaknya. Bahkan di dalam al-Quran, memuat pendidikan moral-prenatal bagi orang tua. Yakni anak harus benar-benar dijadikan sebagai amanah dari Allah, yang harus dijaga sampai sembilan bulan, melahirkannya dengan baik dan memenuhi haknya melalui pemberian ASI eksklusif selama dua tahun.

Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa istilah syukur berasal dari kata *syakara* yang artinya antara lain pujian atas kebaikan atas keberlimpahan sesuatu. Rasa syukur seseorang kepada Allah diawali dengan menyadari dari lubuk hatinya betapa besarnya nikmat dan rahmat-Nya, serta disertai dengan ketundukan dan kepatuhan, yang menimbulkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk mengagungkan-Nya (Shihab, 2002).

Selain itu, Shihab juga menegaskan bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan syukur yang dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dengan mengenal anugerah-Nya (baca: hikmah). Melalui *ma'rifat* Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal Allah dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula (Shihab, 2002). Ayat diatas menurut Shihab, menggunakan bentuk mudhari' atau kata kerja masa kini sekaligus untuk menunjukkan bahwa aktivitas syukur (يشكر) mengesankan bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan senantiasa mencurahkan anugerah-Nya sepanjang amal yang dilakukan. Selain itu, syukur hendaknya ditampilkan secara *kontinue* dari dari sepanjang masa, dari waktu ke waktu. Sebaliknya, kekufuran menggunakan kata kerja lampau (كفر) yang mengisyaratkan bahwa

kekufuran atau ketidaksyukuran merupakan perbuatan yang sia-sia, harus ditinggalkan. Ia tak perlu dilakukan dimasa kini karena akan mendatangkan penyesalan di masa depan.

Di dalam karyanya yang lain, Shihab mengutip pendapat Ar-Raghib Al-Isfahani, salah seorang pakar bahasa al-Qur'an dalam karyanya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* bahwa istilah "syukur" memberikan makna "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan." Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata "*syakara*" yang berarti "membuka" sehingga ia merupakan lawan dari kata "*kafara*" (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. Dengan demikian, akhlak syukur memberikan pengertian bahwa manusia dalam hal ini anak, harus dididik sedini mungkin untuk mudah mengapresiasi orang lain, bersikap terbuka, tidak nir-sosial serta mampu tumbuh dalam kebahagiaan karena luasnya nikmat Allah (Shihab, 2012b).

Ketika syukur ini telah menjadi sifat atau karakter manusia, maka akan berubah menjadi *syakur*. Mahfud, dengan mengutip pendapat Shihab menyatakan bahwa hamba-hamba Allah yang *syakur*, berbeda kapasitasnya dengan nama indah (*asma al-busna*) yang disandang oleh Allah (*as-Syakur*). Dalam pengertian lain, manusia yang mau bersyukur kepada manusia/makhluk lain direalisasikan dengan sifat mengapresiasi kebaikan orang lain serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Konteks syukur yang seperti ini dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah. Hal ini bisa diderivasi dari hadis Nabi Saw, "*Wa-man lam yasykur an-nas lam yasykur Allah*"; Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri Allah". (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi). Hadis ini dapat dimaknai bahwa siapa yang tidak pandai berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka ia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber juga dari Allah (Mahfud, 2014). Bahkan dalam beberapa penelitian terungkap bahwa akan timbul emosi-emosi positif yang muncul karena membiasakan rasa syukur diantaranya adalah kemurahan hati kepada orang lain, perasaan optimis menjalani kehidupan, dan memiliki suasana hati yang lebih baik. Bahkan Kebersyukuran juga mengarahkan seseorang untuk memandang dirinya lebih positif (Akmal, 2018).

### 3. Moral Sosial

Tema penting dalam narasi pendidikan moral pada surah Luqman adalah seruannya untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan (M. Arif, 2019). Dalam konteks ini, Shihab menarasikan tafsirnya sebagai berikut:

*"wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya"* (Shihab, 2002: 135)

Dari ayat di atas, tafsir Shihab menarasikan secara interrelasi bahwa terdapat keterhubungan yang tidak bisa dipisahkan (erat) antara: sholat, seruan tentang kebenaran,

melakukan tindakan preventif terhadap keburukan dan sabar. Dapat kita pahami bahwa sholat merupakan modal spiritual yang dapat membangun keberagamaan intrinsik, untuk mengokohkan mental-psikis seseorang sebagai bekal melakukan transformasi sosial. Perubahan sosial yang dilandasi pada sikap keberagamaan intrinsi, secara signifikan akan melahirkan sikap toleran pada pemeluknya. Dalam hal ini, Muhid (2020: 59) berargumen bahwa orang dengan orientasi religius intrinsik cenderung mencari tahu makna agamanya lebih mendalam dan mereka lebih berorientasi pada keyakinannya daripada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu orang dengan orientasi intrinsik secara terbuka menerima perbedaan dan lebih toleran terhadap kelompok lain.

Bagi penulis, dua terma penting yang terkandung dalam ayat ini, yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dapat dikatakan sebagai basis keharmonisan sosial. Maka, dua konsep ini dapat dipandang sebagai dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Konsep *amar ma'ruf* dapat dikaitkan dengan diskursus kerukunan, sedangkan *nahi munkar* dapat dipahami sebagai konflik dalam konteks karakter sosial. Hal ini penting untuk dikaitkan mengingat moralitas sangat berhubungan dengan realitas sosial di tengah masyarakat. Karena sifatnya yang tak bisa dipisahkan, maka semakin tinggi intensitas konflik keagamaan (*munkar*) pada sebuah komunitas umat beragama menandakan kualitas kerukunan (*ma'ruf*) pada komunitas tersebut semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin tinggi kualitas kerukunan menandakan semakin rendah intensitas konflik keagamaan pada komunitas tersebut (Fidiyani, 2013).

Kerukunan dalam konteks ini dinilai dalam kategori “kondisi baik” (*ma'ruf*) dan tradisi kerukunan merupakan ajaran agama yang berlaku sejak lama, ia telah membudaya. Namun sangat disayangkan bahwa penyimpangan norma sosial dan budaya dalam bentuk letupan-letupan konflik (*munkar*) dalam bentuk apapun: agama, politik, etnis dan semacamnya tidak bisa dihindari dalam sejarah manusia. Hal ini disebabkan karena nihilnya rasa syukur, rendahnya basis spiritual dan absennya hikmah yang dimiliki manusia sebagai seorang individu dan bagian dari komunitas sosial. Maka, dalam surah Luqman ayat 17 ini dipungkasi dengan pendidikan untuk sabar. Karena prestasi seseorang untuk melahirkan tatanan masyarakat yang rukun dan harmonis, memiliki tantangan yang berat.

## PENUTUP

Pendidikan dan moralitas merupakan dua entitas yang tak bisa dipisahkan. Keduanya bagai dua mata uang yang saling melekat. Dalam kaitannya antara visi moral dalam pendidikan, maka merujuk pada surah Luqman ayat 12-19 merupakan sebuah keniscayaan. Telah banyak penelitian yang mengkaji dialog bernas ayah dan anak ini untuk mengonseptualisasikan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kedahsyatan yang terkandung dalam surah Luqman ini adalah muatan teori moralnya yang unik. Jika moralitas kebanyakan dilahirkan dari rahim pemikiran *an sich*, maka tidak demikian dalam dialog antara Luqman Hakim dan anaknya ini. Moralitas yang terkandung dalam surah ini setidaknya mengintegrasikan antara moralitas spiritual, individual dan sosial. Ketiganya menyublimasi menjadi satu paket dalam pendidikan moral pada anak. Mengesampingkan salah satunya sama halnya meruntuhkan teori moral yang telah menjadi ciri khas dalam khasanah pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2018). Konsep Syukur (*Gratefulness*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1–22.
- Arif, M. (2019). Penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santun anak di raudlatul athfal al-azhar menganti. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 31–41.
- Ayu, S. (2015). *Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shibab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)* [UIN Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/5240/1/104211015.pdf>
- Basafiana, F. (2018). *The Representation of Divine Attributes Of Monotheistic Religions In Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie's All The Fish In The Sky Novel*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Burhani, A. N. (2018). *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah*. 25(3).
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. In *Jurnal Dinamika Hukum* (Vol. 13, Issue 3).
- Flick, U. (2009). *An Introduction To Qualitative Fourth Edition*. *SAGE Publications*, 506.
- Hamid, E. A., & Zakiya, R. W. N. (2020). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2), 22–47. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.41>
- Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 359–370. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370>
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222>
- Muhid, A., Asnawi, & S. A. P., R. S. (2018). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 106–126. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.106-126>
- Nata, A. (2000). *Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Gramedia.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*

- (L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenaue (eds.); 2nd ed., Issue June). Routledge.
- Qowim, A. N. (2020). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*. 3(01), 35–58.
- Rohani, & Nufus, H. (2017). Pendidikan Anak menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 108–129.
- Rosidin. (2013). *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an; Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Wawasan AL-Quran*. Mizan Pustaka.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sutikno. (2013). Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(02), 287–302.
- Wahyudi, W. E. (2018). Tri-Relasi Kompetensi sebagai “ brand image ” Pendidikan Nasional. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2).